

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN
K.H. ABDUL WAHID HASYIM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

**LEZZIA INDAH KENCANA
NIM: 17591066**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN CURUP)
2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di-

Curup

Assalamu'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Lezzia Indah Kencana Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN K.H. ABDUL WAHID HASYIM* sudah dapat diajukan dalam ujian *munaqosah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup .

Demikian permohonan Ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Agustus 2021

Pembimbing I



Dra. Susilawati, M.Pd
NIP 19660904 199403 2 001

Pembimbing II



Siswanto, M.Pd.I
NIP 160801012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: administrasi@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 183 /In.34/FT/PP.00.9/ /2022

Nama : Lezzia Indah Kencana
NIM : 17591066
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 30 September 2021
Pukul : 11:00 WIB s/d 12:30 WIB
Tempat : Gedung Munasqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 03 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dra. Sulilawati, M.Pd
NIP 19660904 199403 2 001

Sekretaris,

Siswanto, M.Pd. I
NIK 16 080 1012

Penguji I,

M. Taqiyuddin, M. Pd. I
NIP 19750214 199903 1 005

Penguji II,

Agus Riyanto Oktor, M.Pd. I
NIP 19910818 201903 1 008

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dr. H. Minaldi, M.Pd
NIP.19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lezzia Indah Kencana
NIM : 17591066
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman dan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2021

Penulis



Lezzia Indah Kencana
NIM 17591066

MOTTO

“Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan:

Keberanian atau Keikhlasan.

Jika tidak berani, ikhlaslah menerimanya.

Jika tidak ikhlas, beranilah mengubahnya.”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur yang tak terkira dan sebagai ungkapan terimakasih, Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua Orang tuaku tercinta, Bapak Mahyudin dan Ibu Muriyana terimakasih untuk semua jasa dan pengorbanan kalian selama ini, do'a dan dukungan yang tak pernah henti untuk ku, dan tak pernah lelah memberikan bekal berupa moral dan material serta membesarkan ku dengan penuh kasih sayang. Sehingga bisa tercapainya cita-citaku untuk bisa menyelesaikan pendidikan di IAIN Curup, semoga Allah SWT membalas semua jerih payah kalian dengan berlipat ganda dan aku bangga memiliki orang tua seperti kalian.
2. Untuk kedua adikku Nur Efni Efta Via dan Endah Kurnia, terimakasih banyak atas dukungan kalian selama ini, karna kalian aku kuat dan mampu berusaha sampai pada titik ini.
3. Kepada pembimbing I. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd dan II. Bapak Siswanto, M.Pd.I terimakasih atas bimbingan yang diberikan selama proses pembuatan skripsi ini sehingga saya bisa menyelesaikannya.
4. Teruntuk keluarga ku tersayang bibi Rusma, mamang Safe'i, dan adik sepupuku Eka Prisintia dan Yones Sakutra, pakcik Darmanto, nenek ku Radia dan kakek ku Marzuki, terima kasih untuk semua do'a dan dukungan kalian selama ini, kalian yang selalu memberikan motivasi dan dukungan di kala aku patah semangat.

5. Untuk sahabat-sahabatku Rika Anggraini, Indah Utari, Shintia Maruli (pembimbing 3), Amelia Safitri, Indah Lestari, Silfana Sari, Julian, Redho Michel, grup Wacana Forever yang selalu meghibur dan, teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) angkatan 2017 khususnya untuk kelas E tercinta yang senantiasa menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada sahabat hatiku Ilham Aryo Susanto, terimakasih atas dukungan yang diberikan selama ini semangat dan motivasi agar bisa bangkit dan membuktikan ke orang-orang yang meremehkan usahaku untuk sampai pada titik ini.
7. Almamater ku tercinta IAIN Curup, tempatku menuntut ilmu menyelesaikan pendidikan S1.
8. Terimakasih untuk diriku yang mampu bertahan hingga mencapai pada titik ini, mampu melawan rasa tidak percaya diri selama proses pembuatan skripsi ini, semangat dan sehat selalu diriku.
9. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan dan penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
10. Untuk motor Beat ku yang selalu menemaniku kemanapun aku pergi hujan panas yang kita lalui bersama.

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN K.H. ABDUL WAHID HASYIM

ABSTRAK

Oleh : Lezzia Indah Kencana

Diantara sekian banyak pemikir dan pemerhati pendidikan Islam, nama Wahid Hasyim masih menjadi langka dan kurang mendapat perhatian tentang ide-idenya berkenaan dengan problem pendidikan Islam kekinian. Selain pemikiran dan perjuangannya yang berkenaan dengan Negara, sosok Wahid Hasyim juga banyak memikirkan strategi dan kemajuan pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan masyarakat akan kebutuhan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan Islam senantiasa menjadi sebuah kajian yang menarik bukan hanya karena memiliki kekhasan tersendiri, namun juga karena kaya akan konsep-konsep yang tidak kalah bermutu dibandingkan dengan pendidikan modern. Banyak para tokoh melakukan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan, salah satunya ialah pemikiran Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan Islam. Mulai dari cara mendidik anak didik, inovasi dalam pendidikan.

Penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, makalah-makalah, catatan-catatan, jurnal dan lain-lain. Artinya permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan.

Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan K.H. Abdul Wahid Hasyim yaitu, 1) Keagamaan, 2) Pengembangan potensi anak didik, 3) Sosial, dan 4) Semangat kebangsaan. Itulah 4 pilar konsep pendidikan Islam yang disumbangkan oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim logika atau akal dan pentingnya ilmu pengetahuan. Wahid Hasyim memaparkan bahwa dasar Islam adalah logika dan hukum alam. Adapun metode pendidikan yang dianut oleh K.H Abdul Wahid Hasyim yaitu menanamkan kepercayaan diri kepada muridnya yaitu adanya tanggung jawab murid dan tanggung jawab guru. Tujuan pendidikan beliau yaitu untuk menggiatkan anak didik yang berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah dan memiliki keterampilan untuk hidup.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, K.H. Abdul Wahid Hasyim*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan inayah-Nya, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada-Nya. Sehingga skripsi ini dapat segera terselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendidik, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan mengharap Ridha Allah SWT terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag., M.Pd, selaku Rektor IAIN Curup, Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd, Kons, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Wakil Rektor II dan Bapak Kusen, S.Ag., M.Pd, selaku Wakil Rektor III.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurma, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Bapak H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd
4. Bapak Guntur Gunawan, M.Kom selaku penasehat akademik yang telah membantu peneliti selama kuliah dalam proses akademik perkuliahan.
5. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu,

tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Segenap Dosen Pengajar dan Karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang telah membantu dan membekali berbagai pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah.
7. Untuk Civitas perpustakaan IAIN Curup yang telah memberikan peminjaman buku kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan amal pahala yang berlipat, Aamiin Aamiin Ya Rabbal'alamin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir (skripsi) ini meskipun sudah di upayakan secara hati-hati, baik dalam menggunakan sumber referensi maupun penyajian dan sistematikanya, tentu masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap semoga karya kecil ini dapat bermanfaat dan disempurnakan dimasa yang akan datang, demi dedikasi kita kepada ilmu pengetahuan. Semoga Allah selalu membimbing kita serta meridhainya Aamiin Ya Rabbal'alamin.

Curup, 26 Agustus 2021
Penulis

Lezzia Indah Kencana
NIM 17591066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Memilih Judul.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Penelitian Relevan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pendidikan	13
1. Pengertian Pendidikan	13
2. Pengertian Pendidikan Islam	14
B. Dasar Pendidikan Islam	19
C. Tujuan Pendidikan Islam	25
D. Metode Pendidikan Islam	28
E. Evaluasi Pendidikan Islam.....	30
F. Biografi K.H. Abdul Wahid Hasyim	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
B. Sumber Data	48
C. Teknik Pengumpulan Data	48
D. Teknik Analisis Data	49

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Empat Pilar Konsep Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim	51
1. Keagamaan.....	51
2. Pengembangan Potensi Anak.....	51
3. Sosial.....	53
4. Semangat Kebangsaan	54
B. Dasar Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim	55
C. Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim.....	57
D. Tujuan Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim	58
E. Prinsip Pendidikan K.H. Abdul Wahid Hasyim	61
F. Prinsip-Prinsip Pendidikan	62
G. Orientasi Pendidikan Islam.....	62
H. Metode Pendidikan	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam juga merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.¹

Pendidikan Islam dalam arti kata yang sebenarnya adalah sistem pendidikan yang dapat mengorientasikan kehidupan sesuai dengan ideologi Islam, dan kehidupan dapat dengan mudah dibentuk sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dipandang sebagai suatu sistem dengan sejumlah elemen yang saling terkait. Misalnya, Aqidah, Syariah, kesatuan sistem moral. Ini mencakup aspek kognitif, emosional dan psikomotor, dan makna satu komponen sangat tergantung pada makna yang lain. Pendidikan Islam juga didasarkan pada ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam sesuai dengan standar dan nilai dasar pendidikan Islam.²

Pendidikan Islam selalu menjadi amatan yang menarik, bukan hanya karena karakteristiknya yang unik, tetapi juga karena kaya akan konsep-konsep yang

¹Muchlisin Riadi, *Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam*. 2014. <https://www.kajianpustaka.com/2014/04/pengertian-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html?m=1> diakses pada tanggal 16 Juni 2021

²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h 25.

memenuhi syarat sebagai pendidikan modern. Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terdapat orang-orang hebat dengan ide-ide intelektual dan kreatif yang telah memberikan inspirasi dan sumbangsih besar bagi dinamisme pendidikan Islam di Indonesia.³

Menurut Ki Hadjar Dewantara hakikat pendidikan adalah seluruh daya upaya yang dikerahkan secara terpadu untuk tujuan memerdekakan aspek lahir dan batin manusia. Pengajaran dalam pendidikan dimaknai sebagai upaya membebaskan anak didik dari ketidaktahuan serta sikap iri, dengki, dan egois. Anak didik diharapkan berkembang menjadi manusia dewasa dan bijaksana.⁴ Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan maka tidak akan ada suatu kelompok manusia yang dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia.

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW selaku Nabi serta Rasul. Islam pada hakikatnya bahwa ajaran-ajaran yang bukan cuma menimpa satu segi, tapi menimpa bermacam segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil bermacam aspek itu yakni Al-Qur'an serta al-Hadits.⁵ Agama Islam disamping selaku sesuatu sistem ajaran keagamaan tapi ialah salah satu wujud sistem

³Ahmad Hanafi, *Konsep Pendidikan Islam K.H.A. Wahid Hasyim*. 2012. <https://www.anekamakalah.com/2012/12/konsep/-pendidikan-islam-kh-wahid-hasyim.html?m=1> diakses pada tanggal 20 Juli 2021

⁴Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama PENDIDIKAN* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011), h 3.

⁵Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), h 15.

pembelajaran, banyak teori-teori pembelajaran yang betul berdasar dari dalam ajaran Islam itu sendiri.⁶ Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an berikut ini:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿٥٦﴾

"Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya".⁷

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi, tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan Rasul-Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".⁸

Kedua ayat yang disebutkan diatas dalam Al-Qur'an ialah keduanya menjelaskan kalau terdapatnya keterkaitan antara manusia dengan pembelajaran. Zakiyah Darajat mengemukakan tujuan mulia pembelajaran Islam merupakan menciptakan manusia yang bermanfaat untuk dirinya serta masyarakatnya dan bahagia serta gemar mengamalkan serta meningkatkan ajaran Islam yang berhubungan dengan Allah serta dengan manusia sesamanya, bisa mengambil faedah yang terus menjadi bertambah dari alam semesta ini guna kepentingan hidup di dunia saat ini serta di akhirat nanti.⁹

Pertumbuhan ilmu pengetahuan dalam dunia pembelajaran sudah membawa pergantian di nyaris seluruh aspek kehidupan manusia. Supaya sanggup berfungsi di

⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), h 19.

⁷Kementerian Agama RI, *QS. Al-Alaq (96:5) AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA* (Jakarta: CV Penerbit Jakarta, 2012), h 904.

⁸Kementerian Agama RI, *QS. Yunus (10:101) AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA* (Jakarta: CV Penerbit Jakarta, 2012), h 295.

⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 2008), h 29-30.

masa yang hendak tiba hingga di perlukannya kenaikan mutu sumber energi manusia. Dalam kenaikan mutu sumber energi manusia, pembelajaran memegang kedudukan yang sangat berarti. Salah satu kedudukan pembelajaran merupakan mempersiapkan sumber energi manusia yang bermutu cocok dengan pergantian era supaya tidak terjalin kesenjangan antara kenyataan serta idealitas. Berkenaan dengan perihal tersebut umat Islam sudah memahami bermacam tipe berbagai ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama ataupun ilmu-ilmu universal. Serta Islam pada hakikatnya tidak memahami diskriminasi ataupun perilaku membeda-bedakan di dalam seluruh perihal pula dalam lapangan ilmu pengetahuan.¹⁰

Fenomena yang terjadi saat ini masih kurangnya pengajaran Islam dan Pendidikan Islam dikarenakan pendidikan yang salah yang tidak sesuai dengan agama, karna selama ini nilai-nilai yang di tanamkan kepada anak-anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai yang mencontoh kebaratan yang mengedepankan intelektualitas dan mengesampingkan nilai-nilai moralitasnya yang di dapatkan di sekolah, keluarga, ataupun dari lingkungan sekitar. Karena pada seharusnya, pendidikan menghasilkan orang yang cerdas secara keilmuan baik secara akhlakul karimah. Akan tetapi secara faktual, pendidikan ternyata hanya menjawab aspek kognitif saja, sehingga hanya melahirkan manusia yang berilmu, tapi kurang berakhlak.

Setelah itu muncul K. H. Abdul Wahid Hasyim jadi Menteri Agama RI, yang berprofesi pada tahun 1949-1952 guna melaksanakan pembaruan di bidang pembelajaran agama Islam selaku salah satu bidang garapan Kementerian Agama.

¹⁰Siti Nur Rohmah, "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim.*" Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018) h 6.

Sejak K. H. Abdul Wahid Hasyim berprofesi selaku Menteri Agama, pendirian madrasah di pesantren-pesantren (selaku simbol dari pembelajaran Islam) terus menjadi menciptakan momentumnya. K. H. Abdul Wahid Hasyim sudah diketahui selaku seseorang figur mata rantai yang menjembatani peradaban pesantren dengan peradaban Islam modern. K. H. Abdul Wahid Hasyim ialah wujud yang sangat mempengaruhi serta keberadaannya bawa akibat yang sangat besar dalam memusatkan bangsa Indonesia mengarah peradaban yang lebih mapan.

Sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi manusia seperti fungsi pendidikan untuk memanusiakan manusia, fungsi pendidikan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, fungsi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan manusia, konflik, pemberontakan, konflik, korupsi, dan lain-lain. Jika pendidikan memainkan banyak peran yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat, maka pendidikan harus mampu mewujudkan berbagai model dan metode untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.¹¹

Wahid Hasyim dengan segudang pemikiran tentang agama, negara, pendidikan, politik, kemasyarakatan, NU, dan pesantren, telah menjadi lapisan sejarah ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang tidak dapat tergantikan oleh siapapun. Wahid Hasjim adalah salah satu putra bangsa yang turut mengukir sejarah negeri ini pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, Wahid mengawali kiprah kemasyarakatannya pada usia relatif muda. Setelah menimba ilmu agama ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur dan Mekah, pada usia 21 tahun Wahid membuat “gebrakan” baru dalam dunia pendidikan pada zamannya. Dengan semangat

¹¹Ach. Syaiful, “*Konsep Pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim*”, no. 01, (2019) h 2.

memajukan pesantren, Wahid memadukan pola pengajaran pesantren yang menitikberatkan pada ajaran agama dengan pelajaran ilmu umum. Sistem klasikal diubah menjadi sistem tutorial. Selain pelajaran bahasa Arab, murid juga diajari bahasa Inggris dan Belanda.¹²

K.H. Abdul Wahid Hasyim, salah satu petinggi Nahdlatul Ulama, sangat tertarik dengan pendidikan umat Islam di Indonesia. K.H Abdul Wahid Hasyim dikenal sebagai penghubung antara peradaban Islam di perguruan tinggi dengan peradaban Islam modern. Wahid Hasyim adalah orang yang sangat berpengaruh dan kehadirannya sangat berpengaruh terhadap pergerakan bangsa Indonesia menuju peradaban yang lebih tinggi. Banyak individu, pemikir dan pemerhati inovasi dalam dunia pendidikan Islam, baik itu pemikir maupun gerakan hanya saja miskin atau tidak terbuka dengan perubahan yang ditawarkan oleh banyak pemerhati pendidikan Islam. Salah satunya adalah tawaran Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan.¹³ Dari uraian di atas, inilah yang ingin dipotret dari pemikiran Wahid Hasyim terkait dengan pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam, mulai dari cara mendidik anak didik, inovasi dalam pendidikan. Maka dalam penelitian ini penulis membuat skripsi yang berjudul: **Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H Abdul Wahid Hasyim.**

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul tersebut ialah K.H Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh yang sangat berperan untuk kemajuan pendidikan Islam,

¹²“Wahid Hasjim.” *Wikipedia: Ensiklopedia Bebas*. Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 3 Oktober 2021. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wahid_Hasjim

¹³Ach. Syaiful, “*Konsep Pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim*”, no. 01, (2019): h 2.

dengan pemikiran dan kontribusinya dalam melakukan pembaharuan pendidikan, sehingga pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan umum. Wahid Hasyim juga sangat berprestasi di usianya yang masih muda serta konsep-konsep pendidikan yang beliau paparkan sehingga ini bisa dijadikan motivasi bagi banyak orang untuk bisa mengikuti jejak K.H. Abdul Wahid Hasyim dan kepedulian beliau dalam memajukan pendidikan Islam.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan dapat dipahami lebih jelas maka peneliti membuat batasan masalah. Oleh karena itu penelitian di atas difokuskan pada membahas tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim? (Keagamaan, Pengembangan Potensi Anak, Sosial, Semangat Kebangsaan)

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informasi positif bagi peminat pendidikan Islam, khususnya bagi penyelenggara pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

- b. Dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi bagi penulis tentang pendidikan Islam, kelak untuk kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang.
- c. Bagi penulis, dapat menambah wawasan khususnya mengenai konsep pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim.

F. Penelitian Relevan

1. Moh. Ismail, **Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim**, Surabaya, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada dasarnya pemikiran pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim memberi hak semua orang untuk mengambil keputusan dan juga memandang semua orang mempunyai posisi yang setara. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam harus ada yang namanya kebebasan, harus ada penghormatan akan martabat orang lain, harus ada persamaan dan juga harus dapat menjamin tegaknya keadilan. Atas dasar tersebut, K.H. Abdul Wahid Hasyim berusaha untuk menghadirkan konsep pendidikan Islam yang demokratis dalam rangka menjembatani permasalahan-permasalahan yang ada. Selama ini pendidikan Islam dianggap tidak demokratis, karena hanya sekedar *transfer of knowledge* atau *transfer of value*. Sehingga murid hanya sekedar menerima nilai-nilai yang sudah ada tanpa bisa berpikir kritis dalam mengembangkan dirinya. Untuk itu, pendidikan Islam yang demokratis haruslah pendidikan yang bisa memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat langsung dalam

mengembangkan kemampuannya, sehingga bisa menjadi manusia yang kritis dan kreatif.¹⁴

Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai pendidikan Islam, perbedaannya di penelitian ini ialah pendidikan Islam yaitu adanya kebebasan berpendapat. Menghadirkan konsep pendidikan Islam yang demokratis dalam rangka menjembatani permasalahan-permasalahan yang ada. Bisa memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat langsung dalam mengembangkan kemampuannya

2. Syafiq Akhmad Mughni, **Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam**, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013. Hasil dari penelitiannya yakni pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim adalah bentuk pendidikan inklusif, dengan kata lain pendidikan yang tidak menutup diri dan membatasi pada aspek pendidikan agama, namun pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman. Pemikiran pendidikannya yaitu dalam tiga aspek. Pertama, Tujuan Pendidikan Islam, menurutnya tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kepada mencetak ahli agama. Jika berorientasi pada urusan ukhrowi dan mengabaikan urusan duniawi akan membuat Islam tertinggal serta terbelakang. Kedua, Kurikulum Pendidikan Islam, menurutnya sistem kurikulum agama tanpa kurikulum umum itu tidak responsif kepada perkembangan zaman. Ketiga, Metode Pembelajaran, menurutnya diharapkan proses belajar mengajar yang aktifdialogis, yaitu guru bukan satu-satunya sumber belajar. K.H. A. Wahid Hasyim pemikirannya berasas

¹⁴Moh. Ismail, "*Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim.*" Tesis (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014)

pada “al-Muhafadzoh ‘ala al-Qadim al-Shalih, wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Ashlah”¹⁵

Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas pendidikan Islam mengenai tujuan yaitu pembaharuan, perbedaannya terletak pada isi pembahasan mengenai pemikiran pendidikannya yaitu dalam tiga aspek 1. Tujuan pendidikan Islam 2. Kurikulum 3. Metode. Tentu ada perbedaan pembahasan didalamnya.

3. Sabar, **Pembaruan Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Abdul Wahid Hasyim**, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2021. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gagasan pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim di latarbelakangi oleh kekecewaan dan sentiment negatif kepada kolonialisme yang menganaktirikan masyarakat asal pribumi terkait hak-hak kewajiban untuk mengenyam ilmu pendidikan, dan kondisi Umat Islam Indonesia yang terbelakang dalam hal Ilmu pendidikan. Hal tersebut mendorong KH. Abdul Wahid Hasyim untuk meramu pendidikan Islam untuk memajukan serta ingin mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dengan mendirikan Madrasah Nizamiyyah. Upaya yang dilakukan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan Islam yang dapat kita rasakan sekarang ini seperti melakukan pembaruan sistem pendidikan madrasah di bidang kelembagaan, metodologi, perpustakaan, dan kurikulum. Serta pembaruan sistem pendidikan nasional seperti madrasah wajib belajar, pendidikan umum di madrasah, pendidikan agama di sekolah umum, dan mendirikan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Perguruan Tinggi Agama Islam yang didirikan KH. Abdul Wahid Hasyim, yaitu: Pendidikan Guru Agama

¹⁵Syafiq Akhmad Mughni, “*Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*” Tesis (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013)

(PGA), pembaruan Sekolah Guru Hakim Agama Negeri (SGHAN). dan mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) kemudian berkembang pesat dalam bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan hingga sekarang ini sebagian telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).¹⁶

Persamaannya dengan penelitian saya yakni ingin memajukan pendidikan Islam, membahas mengenai pendidikan Islam. Perbedaannya yaitu bahasan didalam penelitian tersebut bahwa pada saat itu umat Islam banyak tertinggal di segi pengetahuan, maka dari itu K.H. Abdul Wahid Hasyim memajukan serta ingin mencerdaskan bangsa.

4. Dr. H. Shofiyullah Mz, M, Ag., dkk. **Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan**, di buku ini membahas tentang pendidikan secara umum seperti Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan di Indonesia, akan tetapi di dalam buku ini pembahasannya tidak ke pendidikan Islam secara mendalam. Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan merupakan kebutuhan yang pokok bagi manusia, karena pada dasarnya dengan pendidikan dapat meningkatkan derajat manusia untuk mencapai kedudukan hidup yang lebih baik, maksudnya bukan hanya dipandang dari segi ekonomi atau materi saja melainkan berbagai aspek seperti sosial dan agama.

Secara umum pendidikan dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu pendidikan nonformal dan pendidikan formal. Pendidikan nonformal ini terjadi kegiatan belajar mengajar tetapi tidak di sekolah ataupun di madrasah, sedangkan

¹⁶Sabar, “*Pembaruan Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim.*” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung , 2021)

pendidikan formal adalah pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah atau madrasah mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA sampai ke perguruan tinggi.¹⁶ Persamaanya adalah sama-sama membahas pendidikan Islam namun tidak secara mendalam perbedaannya disini di penelitian tersebut adalah membahas tentang pendidikan formal dan nonformal. persamaannya sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Di atas ada beberapa penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Dari penelitian terdahulu sehingga dapat penulis menelisir bahwa persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat ada perbedaan dan persamaan di penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan Islam namun perbedaannya terletak pada bahasan di dalamnya ada yang membahas tentang etika pendidik dan peserta didik, pembaharuan Pendidikan Islam, pendidikan formal dan non formal. Sedangkan di penelitian saya akan membahas tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Abdul Wahid Hasyim, yang tentunya aka ada perbedaan di dalamnya.

Adapun yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini ialah membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim, terdapat ada empat pilar konsep di dalamnya diantaranya yaitu keagamaan, pengembangan

¹⁶Shofiyullah, *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan*, (PESANTREN TEBUIRENG, 2011)

potensi anak didik, sosial, dan semangat kebangsaan. Adapun pengertian pendidikan Islam, prinsip, dasar maupun metode pendidikan Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam juga merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.¹⁷

Pendidikan Islam dalam arti kata yang sebenarnya adalah sistem pendidikan yang dapat mengorientasikan kehidupan sesuai dengan ideologi Islam, dan kehidupan dapat dengan mudah dibentuk sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dipandang sebagai suatu sistem dengan sejumlah elemen yang saling terkait. Misalnya, Aqidah, Syariah, kesatuan sistem moral. Ini mencakup aspek kognitif, emosional dan psikomotor, dan makna satu komponen sangat tergantung pada makna yang lain. Pendidikan Islam juga didasarkan pada ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam sesuai dengan standar dan nilai dasar pendidikan Islam.¹⁸

Pendidikan Islam selalu menjadi amatan yang menarik, bukan hanya karena karakteristiknya yang unik, tetapi juga karena kaya akan konsep-konsep yang

¹⁷Muchlisin Riadi, *Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam*. 2014. <https://www.kajianpustaka.com/2014/04/pengertian-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html?m=1> diakses pada tanggal 16 Juni 2021

¹⁸Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h 25.

memenuhi syarat sebagai pendidikan modern. Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terdapat orang-orang hebat dengan ide-ide intelektual dan kreatif yang telah memberikan inspirasi dan sumbangsih besar bagi dinamisme pendidikan Islam di Indonesia.¹⁹

Menurut Ki Hadjar Dewantara hakikat pendidikan adalah seluruh daya upaya yang dikerahkan secara terpadu untuk tujuan memerdekakan aspek lahir dan batin manusia. Pengajaran dalam pendidikan dimaknai sebagai upaya membebaskan anak didik dari ketidaktahuan serta sikap iri, dengki, dan egois. Anak didik diharapkan berkembang menjadi manusia dewasa dan bijaksana.²⁰ Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan maka tidak akan ada suatu kelompok manusia yang dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia.

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW selaku Nabi serta Rasul. Islam pada hakikatnya bahwa ajaran-ajaran yang bukan cuma menimpa satu segi, tapi menimpa bermacam segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil bermacam aspek itu yakni Al-Qur'an serta al-Hadits.²¹ Agama Islam disamping selaku sesuatu sistem ajaran keagamaan tapi ialah salah satu wujud sistem

¹⁹Ahmad Hanafi, *Konsep Pendidikan Islam K.H.A. Wahid Hasyim*. 2012. <https://www.anekamakalah.com/2012/12/konsep/-pendidikan-islam-kh-wahid-hasyim.html?m=1> diakses pada tanggal 20 Juli 2021

²⁰Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama PENDIDIKAN* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011), h 3.

²¹Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), h 15.

pembelajaran, banyak teori-teori pembelajaran yang betul berdasar dari dalam ajaran Islam itu sendiri.²² Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an berikut ini:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿١٨٠﴾

"Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya".²³

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿١٨١﴾

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi, tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan Rasul-Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".²⁴

Kedua ayat yang disebutkan diatas dalam Al-Qur'an ialah keduanya menjelaskan kalau terdapatnya keterkaitan antara manusia dengan pembelajaran. Zakiyah Darajat mengemukakan tujuan mulia pembelajaran Islam merupakan menciptakan manusia yang bermanfaat untuk dirinya serta masyarakatnya dan bahagia serta gemar mengamalkan serta meningkatkan ajaran Islam yang berhubungan dengan Allah serta dengan manusia sesamanya, bisa mengambil faedah yang terus menjadi bertambah dari alam semesta ini guna kepentingan hidup di dunia saat ini serta di akhirat nanti.²⁵

²²Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), h 19.

²³Kementerian Agama RI, *QS. Al-Alaq (96:5) AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA* (Jakarta: CV Penerbit Jakarta, 2012), h 904.

²⁴Kementerian Agama RI, *QS. Yunus (10:101) AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA* (Jakarta: CV Penerbit Jakarta, 2012), h 295.

²⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 2008), h 29-30.

Pertumbuhan ilmu pengetahuan dalam dunia pembelajaran sudah membawa pergantian di nyaris seluruh aspek kehidupan manusia. Supaya sanggup berfungsi di masa yang hendak tiba hingga di perlukannya kenaikan mutu sumber energi manusia. Dalam kenaikan mutu sumber energi manusia, pembelajaran memegang kedudukan yang sangat berarti. Salah satu kedudukan pembelajaran merupakan mempersiapkan sumber energi manusia yang bermutu cocok dengan pergantian era supaya tidak terjalin kesenjangan antara kenyataan serta idealitas. Berkenaan dengan perihal tersebut umat Islam sudah memahami bermacam tipe berbagai ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama ataupun ilmu-ilmu universal. Serta Islam pada hakikatnya tidak memahami diskriminasi ataupun perilaku membeda-bedakan di dalam seluruh perihal pula dalam lapangan ilmu pengetahuan.²⁶

Fenomena yang terjadi saat ini masih kurangnya pengajaran Islam dan Pendidikan Islam dikarenakan pendidikan yang salah yang tidak sesuai dengan agama, karna selama ini nilai-nilai yang di tanamkan kepada anak-anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai yang mencontoh kebaratan yang mengedepankan intelektualitas dan mengesampingkan nilai-nilai moralitasnya yang di dapatkan di sekolah, keluarga, ataupun dari lingkungan sekitar. Karena pada seharusnya, pendidikan menghasilkan orang yang cerdas secara keilmuwan baik secara akhlakul karimah. Akan tetapi secara faktual, pendidikan ternyata hanya menjawab aspek kognitif saja, sehingga hanya melahirkan manusia yang berilmu, tapi kurang berakhlak.

²⁶Siti Nur Rohmah, "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim.*" Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018) h 6.

Setelah itu muncul K. H. Abdul Wahid Hasyim jadi Menteri Agama RI, yang berprofesi pada tahun 1949-1952 guna melaksanakan pembaruan di bidang pembelajaran agama Islam selaku salah satu bidang garapan Kementerian Agama. Sejak K. H. Abdul Wahid Hasyim berprofesi selaku Menteri Agama, pendirian madrasah di pesantren-pesantren (selaku simbol dari pembelajaran Islam) terus menjadi menciptakan momentumnya. K. H. Abdul Wahid Hasyim sudah diketahui selaku seseorang figur mata rantai yang menjembatani peradaban pesantren dengan peradaban Islam modern. K. H. Abdul Wahid Hasyim ialah wujud yang sangat mempengaruhi serta keberadaannya bawa akibat yang sangat besar dalam memusatkan bangsa Indonesia mengarah peradaban yang lebih mapan.

Sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi manusia seperti fungsi pendidikan untuk memanusiakan manusia, fungsi pendidikan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, fungsi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan manusia, konflik, pemberontakan, konflik, korupsi, dan lain-lain. Jika pendidikan memainkan banyak peran yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat, maka pendidikan harus mampu mewujudkan berbagai model dan metode untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.²⁷

Wahid Hasyim dengan segudang pemikiran tentang agama, negara, pendidikan, politik, kemasyarakatan, NU, dan pesantren, telah menjadi lapisan sejarah ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang tidak dapat tergantikan oleh siapapun. Wahid Hasjim adalah salah satu putra bangsa yang turut mengukir sejarah negeri ini pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, Wahid mengawali kiprah

²⁷Ach. Syaiful, “*Konsep Pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim*”, no. 01, (2019) h 2.

kemasyarakatannya pada usia relatif muda. Setelah menimba ilmu agama ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur dan Mekah, pada usia 21 tahun Wahid membuat “gebrakan” baru dalam dunia pendidikan pada zamannya. Dengan semangat memajukan pesantren, Wahid memadukan pola pengajaran pesantren yang menitikberatkan pada ajaran agama dengan pelajaran ilmu umum. Sistem klasikal diubah menjadi sistem tutorial. Selain pelajaran bahasa Arab, murid juga diajari bahasa Inggris dan Belanda.²⁸

K.H. Abdul Wahid Hasyim, salah satu petinggi Nahdlatul Ulama, sangat tertarik dengan pendidikan umat Islam di Indonesia. K.H Abdul Wahid Hasyim dikenal sebagai penghubung antara peradaban Islam di perguruan tinggi dengan peradaban Islam modern. Wahid Hasyim adalah orang yang sangat berpengaruh dan kehadirannya sangat berpengaruh terhadap pergerakan bangsa Indonesia menuju peradaban yang lebih tinggi. Banyak individu, pemikir dan pemerhati inovasi dalam dunia pendidikan Islam, baik itu pemikir maupun gerakan hanya saja miskin atau tidak terbuka dengan perubahan yang ditawarkan oleh banyak pemerhati pendidikan Islam. Salah satunya adalah tawaran Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan.²⁹ Dari uraian di atas, inilah yang ingin dipotret dari pemikiran Wahid Hasyim terkait dengan pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam, mulai dari cara mendidik anak didik, inovasi dalam pendidikan. Maka dalam penelitian ini penulis membuat skripsi yang berjudul: **Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H Abdul Wahid Hasyim.**

²⁸“Wahid Hasjim.” *Wikipedia: Ensiklopedia Bebas*. Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 3 Oktober 2021. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wahid_Hasjim

²⁹Ach. Syaiful, “*Konsep Pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim*”, no. 01, (2019): h 2.

H. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul tersebut ialah K.H Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh yang sangat berperan untuk kemajuan pendidikan Islam, dengan pemikiran dan kontribusinya dalam melakukan pembaharuan pendidikan, sehingga pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan umum. Wahid Hasyim juga sangat berprestasi di usianya yang masih muda serta konsep-konsep pendidikan yang beliau paparkan sehingga ini bisa dijadikan motivasi bagi banyak orang untuk bisa mengikuti jejak K.H. Abdul Wahid Hasyim dan kepedulian beliau dalam memajukan pendidikan Islam.

I. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan dapat dipahami lebih jelas maka peneliti membuat batasan masalah. Oleh karena itu penelitian di atas difokuskan pada membahas tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim.

J. Rumusan Masalah

Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim? (Keagamaan, Pengembangan Potensi Anak, Sosial, Semangat Kebangsaan)

K. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim.

4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- d. Informasi positif bagi peminat pendidikan Islam, khususnya bagi penyelenggara pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.
- e. Dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi bagi penulis tentang pendidikan Islam, kelak untuk kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang.
- f. Bagi penulis, dapat menambah wawasan khususnya mengenai konsep pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim.

L. Penelitian Relevan

5. Moh. Ismail, **Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim**, Surabaya, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada dasarnya pemikiran pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim memberi hak semua orang untuk mengambil keputusan dan juga memandang semua orang mempunyai posisi yang setara. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam harus ada yang namanya kebebasan, harus ada penghormatan akan martabat orang lain, harus ada persamaan dan juga harus dapat menjamin tegaknya keadilan. Atas dasar tersebut, K.H. Abdul Wahid Hasyim berusaha untuk menghadirkan konsep pendidikan Islam yang demokratis dalam rangka menjembatani permasalahan-permasalahan yang ada. Selama ini pendidikan Islam dianggap tidak demokratis, karena hanya sekedar *transfer of knowledge* atau *transfer of value*. Sehingga murid hanya sekedar menerima nilai-nilai yang sudah ada tanpa bisa berpikir kritis dalam mengembangkan dirinya. Untuk itu, pendidikan Islam yang demokratis haruslah pendidikan yang bisa memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat langsung dalam

mengembangkan kemampuannya, sehingga bisa menjadi manusia yang kritis dan kreatif.³⁰

Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai pendidikan Islam, perbedaannya di penelitian ini ialah pendidikan Islam yaitu adanya kebebasan berpendapat. Menghadirkan konsep pendidikan Islam yang demokratis dalam rangka menjembatani permasalahan-permasalahan yang ada. Bisa memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat langsung dalam mengembangkan kemampuannya

6. Syafiq Akhmad Mughni, **Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam**, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013. Hasil dari penelitiannya yakni pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim adalah bentuk pendidikan inklusif, dengan kata lain pendidikan yang tidak menutup diri dan membatasi pada aspek pendidikan agama, namun pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman. Pemikiran pendidikannya yaitu dalam tiga aspek. Pertama, Tujuan Pendidikan Islam, menurutnya tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kepada mencetak ahli agama. Jika berorientasi pada urusan ukhrowi dan mengabaikan urusan duniawi akan membuat Islam tertinggal serta terbelakang. Kedua, Kurikulum Pendidikan Islam, menurutnya sistem kurikulum agama tanpa kurikulum umum itu tidak responsif kepada perkembangan zaman. Ketiga, Metode Pembelajaran, menurutnya diharapkan proses belajar mengajar yang aktifdialogis, yaitu guru bukan satu-satunya sumber belajar. K.H. A. Wahid Hasyim pemikirannya berasas

³⁰Moh. Ismail, "*Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim.*" Tesis (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014)

pada “al-Muhafadzoh ‘ala al-Qadim al-Shalih, wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Ashlah”³¹

Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas pendidikan Islam mengenai tujuan yaitu pembaharuan, perbedaannya terletak pada isi pembahasan mengenai pemikiran pendidikannya yaitu dalam tiga aspek 1. Tujuan pendidikan Islam 2. Kurikulum 3. Metode. Tentu ada perbedaan pembahasan didalamnya.

7. Sabar, **Pembaruan Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Abdul Wahid Hasyim**, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2021. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gagasan pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim di latarbelakangi oleh kekecewaan dan sentiment negatif kepada kolonialisme yang menganaktirikan masyarakat asal pribumi terkait hak-hak kewajiban untuk mengenyam ilmu pendidikan, dan kondisi Umat Islam Indonesia yang terbelakang dalam hal Ilmu pendidikan. Hal tersebut mendorong KH. Abdul Wahid Hsyim untuk meramu pendidikan Islam untuk memajukan serta ingin mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dengan mendirikan Madrasah Nizamiyyah. Upaya yang di lakukan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan Islam yang dapat kita rasakan sekarang ini seperti melakukan pembaruan sistem pendidikan madrasah di bidang kelembagaan, metodologi, perpustakaan, dan kurikulum. Serta pembaruan sitem pendidikan nasional seperti madrasah wajib belajar, pendidikan umum di madrasah, pendidikan agama di sekolah umum, dan mendirikan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Perguruan Tinggi Agama Islam yang di dirikan KH. Abdul Wahid Hasyim, yaitu: Pendidikan Guru Agama

³¹Syafiq Akhmad Mughni, “*Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*” Tesis (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013)

(PGA), pembaruan Sekolah Guru Hakim Agama Negeri (SGHAN). dan mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) kemudian berkembang pesat dalam bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan hingga sekarang ini sebagian telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).³²

Persamaannya dengan penelitian saya yakni ingin memajukan pendidikan Islam, membahas mengenai pendidikan Islam. Perbedaannya yaitu bahasan didalam penelitian tersebut bahwa pada saat itu umat Islam banyak tertinggal di segi pengetahuan, maka dari itu K.H. Abdul Wahid Hasyim memajukan serta ingin mencerdaskan bangsa.

8. Dr. H. Shofiyullah Mz, M, Ag., dkk. **Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan**, di buku ini membahas tentang pendidikan secara umum seperti Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan di Indonesia, akan tetapi di dalam buku ini pembahasannya tidak ke pendidikan Islam secara mendalam. Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan merupakan kebutuhan yang pokok bagi manusia, karena pada dasarnya dengan pendidikan dapat meningkatkan derajat manusia untuk mencapai kedudukan hidup yang lebih baik, maksudnya bukan hanya dipandang dari segi ekonomi atau materi saja melainkan berbagai aspek seperti sosial dan agama.

Secara umum pendidikan dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu pendidikan nonformal dan pendidikan formal. Pendidikan nonformal ini terjadi kegiatan belajar mengajar tetapi tidak di sekolah ataupun di madrasah, sedangkan

³²Sabar, “*Pembaruan Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim.*” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung , 2021)

pendidikan formal adalah pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah atau madrasah mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA sampai ke perguruan tinggi.¹⁶ Persamaanya adalah sama-sama membahas pendidikan Islam namun tidak secara mendalam perbedaannya disini di penelitian tersebut adalah membahas tentang pendidikan formal dan nonformal. persamaannya sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Di atas ada beberapa penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Dari penelitian terdahulu sehingga dapat penulis menelisir bahwa persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat ada perbedaan dan persamaan di penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan Islam namun perbedaannya terletak pada bahasan di dalamnya ada yang membahas tentang etika pendidik dan peserta didik, pembaharuan Pendidikan Islam, pendidikan formal dan non formal. Sedangkan di penelitian saya akan membahas tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Abdul Wahid Hasyim, yang tentunya aka ada perbedaan di dalamnya.

Adapun yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini ialah membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim, terdapat ada empat pilar konsep di dalamnya diantaranya yaitu keagamaan, pengembangan

¹⁶Shofiyullah, *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan*, (PESANTREN TEBUIRENG, 2011)

potensi anak didik, sosial, dan semangat kebangsaan. Adapun pengertian pendidikan Islam, prinsip, dasar maupun metode pendidikan Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang mendalam.³³ Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber buku pendidikan islam sebagai *library research* yaitu: penelitian kepustakaan.³⁴

Pendekatan yang digunakan dipenelitian ini adalah pendekatan studi konsep, yang mana studi konsep merupakan penelitian terhadap suatu konsep atau pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam. Objek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, judul ilmiah. Artinya permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan konsep pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim.

³³Amir Hamzah, "*Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) kajian Filosofi Teoritis dan Aplikatif*". (Malang:Cv Literasi Nusantara Abadi, 2019), h 27.

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Jilid I, (Yogyakarta:Andi Offset,2001), h 9.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.³⁵

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data-data pokok seperti karya yang dituliskan oleh Muhammad Rifai yang berjudul Biografi Singkat 1914-1953 K.H. Abdul Wahid Hasyim.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublishkan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia. Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data dari buku-buku, majalah, catatan, dokumen, internet dan lain-lain seperti karya dari Dr. H. Shofiyullah, Mz, M.Ag yang berjudul Revitalisasi Humaniisme Religius dan Kebangsaan, selanjutnya karya dari Dr Johari yang berjudul Fikih Gus Dur lalu karya dari W. Eka Wahyudi yang berjudul Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius dan karya dari Lathiful Khuluq yang berjudul Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman..

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang berasal dari kepustakaan. Karya-karya tokoh akan dikumpulkan secara pribadi dan akan dibahas oleh peneliti yang menjadi data primer dalam penelitian. Setelah

³⁵M.Iqbal Hasan, *Poko-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2002), h 81.

didapatkan data primer maka peneliti akan mencari data karya lain yang membahas tokoh yang dikaji dan menjadi data sekunder dalam penelitian.³⁶

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting sehingga menemukan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data ialah proses mengkategorikan data, menyusun, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahaminya.³⁷ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi. Analisis isi merupakan teknik analisis data dengan menganalisis isi suatu informasi melalui dokumen baik cetak ataupun tertulis kemudian di tarik kesimpulannya. Analisis data juga disebut pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematika, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai ilmiah, akademis, dan sosial.³⁸

Data yang terkumpul diolah melalui proses editing yaitu dilakukan pengecekan data yang diperoleh, apakah cukup baik dan dapat disiapkan untuk keperluan berikutnya. Setelah di edit, dianalisa menggunakan metode analisis Deduktif, caranya yaitu dari kesimpulan umum yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan tersebut. Jadi yang

³⁶Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h 48-49.

³⁷Burhan bungin, *Metodelogi penelitian kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h 193.

³⁸Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h 191.

dimaksud dengan Deduktif yaitu cara penarikan kesimpulan dari yang bersifat umum menjadi khusus. Untuk menganalisa data historis dari sumber kepustakaan digunakan teknik analisis isi, yaitu metode analisis data secara objektif dan sistematis. Untuk pengambilan kesimpulan penulis menggunakan metode atau gejala bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.³⁹

Jadi kaitannya dengan penelitian ini ialah suatu proses untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus yaitu konsep pendidikan Islam menurut pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim dan dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam yang bersifat umum.

³⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h 36.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Empat Pilar Konsep Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim

1. Keagamaan

Wahid Hasyim menanamkan nilai-nilai ke-Tuhanan terhadap anak didik agar tidak terjebak dengan pandangan materialis, hanya perpikiran untuk kemajuan dirinya sendiri, dan kemajuan pendidikan disini tidak hanya kemajuan bagi pendidikan Islam saja, dalam pikiran Wahid Hasyim yaitu kemajuan pendidikan negara dan bangsa (*nation-state*) tanpa membedakan pendidikan Islam dan umum juga membeda-bedakan agama. Konsep keseimbangan pengajaran dalam dunia pendidikan, terhadap anak didik oleh seorang guru telah diajarkan juga oleh Socrates dalam tradisi pendidikan klasik, misalnya harus ditanamkan dalam diri siswa, *virtues* (kebajikan) and *spirituality in student* (spiritualitas pada siswa).¹

Agar peserta didik tidak hanya memikirkan kemajuan dirinya maka ditanamkanlah nilai-nilai ke-Tuhanan untuk kemajuan bagi pendidikan Islam itu sendiri. Seorang guru dituntut harus seimbang dalam pengajaran, dalam hal kebajikan siswa diajarkan dengan hal-hal kebaikan, sifat baik, dan keberanian. Tanamkan rasa cinta kepada Allah SWT mematuhi perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

¹Ach. Syaiful, *Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim*. Kariman, no. 01 (2019), h 10.

2. Pengembangan Potensi Anak Didik

Pengembangan siswa berkenaan dengan pengembangan potensi pada setiap individu setiap anak didik dalam dunia pendidikan. Dalam mengembangkan potensi anak hendaknya dibiasakan dengan membaca, membaca apa saja yang menjadi minat dan kemauan si anak tanpa adanya pembatasan dari pihak tertentu seperti orang tua, guru dan termasuk lembaga pendidikan Islam dimana anak itu menempuh jenjang pendidikan. Membaca disini juga termasuk membaca buku-buku yang berbahasa asing. Membaca adalah membuka cakrawala kehidupan anak didik, dengan membaca pengetahuan akan semakin bertambah. Diceritakan, ibunda Wahid Hasyim pernah menegur Wahid Hasyim karena kegemarannya membaca maka komunikasi dengan teman-temannya menjadi berkurang, Nyai Nafiqah ibu Wahid Hasyim khawatir jikalau putranya sedikit berinteraksi dengan yang teman-teman lainnya. Bahkan Wahid Hasyim menjawab kepada ibunya bahwa dengan membaca dirinya akan banyak temannya. Wahid Hasyim mengamalkan pepatah Inggris, *read anything five hours a day you shall soon be learned* (baca apa saja 5 jam sehari, maka segeralah engkau menjadi pelajar).⁴⁰ Selain anak didik harus dibiasakan membaca, tak kalah penting dibentuklah kebiasaan disiplin dan mandiri. Hal ini penting untuk keberlangsungan hidup si anak. Mengenai ini bisa dilihat dari tulisan Wahid Hasyim ketika menceritakan sosok “Abdullah Ubaid sebagai pendidikan”.⁴¹ Bahkan pengalaman itu menjadi pengalaman berharga bagi Wahid Hasyim ketika mendidik putranya yang bernama Abdurrahman al-Dakhil.

⁴⁰Muhammad Rifai, *Wahid Hasyim: Biografi 1914-1953* (Yogyakarta: Garasi, 2020), h 25.

⁴¹Aboebakar, *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim*, h 791.

Ketika Abdurrahman Wahid Al-Dakhil biasa disapa Gus Dur sedang belajar berjalan, tiba-tiba terjatuh di halaman rumahnya. Ada seorang santri dari Wahid Hasyim yang mau menolong Gus Dur yang terjatuh itu. Kemudian Wahid Hasyim melarangnya apa yang ingin dilakukan oleh santri itu dan membiarkan Gus Dur bang un sendiri. Wahid Hasyim sedang memberikan pendidikan kepada anaknya untuk mandiri dan belajar menyelesaikan problem hidupnya secara mandiri dengan tidak menggantungkan permasalahannya kepada orang lain.

3. Sosial

Bila diatas digambarkan bagaimana K.H. Wahid Hasyim menanamkan nilai-nilai toleransi dan hubungannya dengan sesama manusia, pada bahasan kali ini akan dibahas mengenai implikasi dari adanya toleransi terhadap adanya komunikasi dan persahabatan dengan siapapun termasuk yang berlainan keyakinan. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh Wahid Hasyim ini terlihat hasilnya ketika direfleksikan oleh putranya sendiri, Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sebagaimana pendapat Gus Dur:

*“...perhatian Bapak yang besar tidak hanya pada keluarga saja tetapi ditampilkan kepada semua kalangan yang memiliki hubungan baik dengan Bapak. Kawan-kawannya bukan hanya kalangan muslim saja, melainkan juga dengan non-muslim...”*⁴²

Visi dan misi pendidikan tidak hanya kecerdasan intelektual saja melainkan harus ditopang dengan kecerdasan emosional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azzet bahwa kontribusi kecerdasan intelektual terhadap kesuksesan seseorang hanya berperan 20%, sedangkan yang 80% sangat

⁴²Ali Yahya, Sama tapi Beda, h 80.

bergantung kepada kecerdasan emosional dan spiritual.⁴³ Pelajar yang tidak mempunyai rasa emosional dalam hidupnya cenderung individualis dan dirinya tidak peduli terhadap orang lain. Pendidikan yang semacam ini dianggap gagal oleh Paolo Freire karena tidak humanis. Dalam pandangan Freire bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam praktiknya, semakin tinggi pendidikan seseorang justru semakin melangit, jauh dari realitas sosial, tidak mempunyai kepedulian sosial, elitis dan lain sebagainya.⁴⁴

4. Semangat Kebangsaan

Pada dasarnya Negara ini dibangun dasar kebersamaan dalam keberagaman. Jika memakai istilahnya K.H. Abdurrahman Wahid bahwa Indonesia telah berpancasila tanpa nama yang dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika. Bahkan nilai pluralisme dan multikulturalisme telah dibangun di negeri ini jauh sebelum kemerdekaan. Dalam Islam semangat pluralisme dan multikulturalisme juga telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika membangun Negara Madinah. Disana umat Islam oleh Nabi diberikan pendidikan semangat menghargai perbedaan dan adanya rasa kepemilikan bersama terhadap negaranya (nasionalisme) sehingga apapun yang terjadi menjadi tanggung jawab bersama. Posisinya sebagai ulama tidak serta mengedepankan urusan agama saja tetapi beliau mampu mengkombinasikan antara urusan agama dan Negara, sehingga Wahid Hasyim mempunyai nasionalisme yang tinggi. Seperti halnya

⁴³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h 47-49.

⁴⁴Ach. Syaiful, *Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim*. Kariman, no. 01 (2019), h 12.

yang dikemukakan oleh Kohn, bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara dan bangsa (nation-state).⁴⁵

Apa yang diambil oleh Wahid Hasyim bukan sebuah pikiran yang inkonsistensi, melainkan sebuah pilihan dimana menempatkan kepentingan bangsanya diatas kepentingan yang lain. Itulah semangat kebangsaan yang dicerminkan oleh Wahid Hasyim kepada generasi selanjutnya. Dalam praktik pendidikan saat ini penting ditumbuh kembangkan kembali adanya semangat kebangsaan disaat bangsa ini sedang dilanda berbagai macam masalah seperti korupsi dan lain sebagainya termasuk krisis dalam praktik pendidikan saat ini. Makna dari keputusan yang diambil Wahid Hasyim diatas juga mengajarkan kepada kita semua untuk bisa menghargai kelompok minoritas diatas kelompok mayoritas.⁴⁶

B. Dasar Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam, menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-qur'an, Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

⁴⁵Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (Jakarta : Erlangga, 1985), h 11.

⁴⁶Ach. Syaiful, *Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim*. Kariman, no. 01 (2019), h 13.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan dasar yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri. Wahid Hasyim memaparkan bahwa dasar Islam adalah logika dan hukum alam. “Agama itu logika, dan orang yang tak sempurna akalnya berarti tak punya agama.” Islam berdasarkan wahyu ilahi, yang laras dengan akal dan otak.⁴⁷ Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, melainkan juga mengajari orang, supaya menyelidiki, memikirkan dan mengupas segala ajaran-ajaran Islam. Hal ini dianjurkan Islam karena Islam memberikan ajaran-ajaran yang sehat-sehat. Islam tahu bahwa ajaran-ajaran-Nya adalah tahan uji, karenanya Ia tidak takut ajaran-ajaran-Nya itu diselidiki orang. Ada lagi sebab yang menjadikan bibit Islam kuat. Yaitu ajaran Al-Qur’an:

...فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
حُبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“...jika engkau telah mengambil kepastian, tawakallah kepada Allah”⁴⁸.

Karena ajaran Islam yang demikian itu, tiap orang Islam yang sehat iman nya, tidak dapat dipalingkan orang ke arah yang lain dengan jalan yang manapun. Dengan kata lain, Wahid Hasyim mengatakan akal manusia berkembang. Ilmu pengetahuan pun kian canggih. Agama, sementara itu menyediakan sesuatu yang belum terpikirkan manusia pada masanya. “Maka berpikir adalah perintah pertama dalam

⁴⁷Aboebakar, *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim*, h 9.

⁴⁸Kementerian Agama RI, *QS. Ali-Imran (3:159) AL-QUR’AN DAN TERJEMAHANNYA* (Jakarta: CV Penerbit Jakarta, 2012), h 90.

Islam,” kata Wahid Hasyim saat berpidato mengumumkan agenda kerja Kementerian Agama 1951-1952.⁴⁹

Setelah dilihat dasar pendidikan Wahid Hasyim, maka dapat penulis simpulkan bahwa akal manusia harus berkembang seiring perkembangan zaman. Beliau mengatakan manusia untuk selalu berpikir dan mencari tahu mengenai ajaran-ajaran Islam agar bisa melakukan pembaharuan, diharapkan bisa mengimbangi ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang dengan pesat.

C. Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim

K.H. Abdul Wahid Hasyim menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, atau dalam bahasa K.H. Abdul Wahid Hasyim logika atau akal. Dia mengatakan bahwa Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, tetapi menganjurkan orang supaya menyelidiki, memikirkan dan mengupas segala ajaran Islam. Dalam Islam logika adalah pokok yang penting bagi menentukan benar atau salah. Suatu hal atau suatu kejadian maupun suatu peristiwa yang menurut logika tidak dapat diterima, maka didalam anggapan Islam juga tidak dapat diterima. Islam tidak mengakui segala yang tidak tunduk pada logika. Namun, K.H. Abdul Wahid Hasyim juga mengingatkan akan keterbatasan akal. Karena itu, meski tidak harus dikungkung agama, ilmu pengetahuan tetap harus dilengkapi dengan agama. Dengan agama itulah menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim, manusia bisa membedakan antara akal sehat dan hawa nafsu. Menurut wahid Hasyim, Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan tidaklah dianggap sebagai salah satu syarat hidup yang dapat berdiri sendiri. Disamping pengetahuan, diletakkan syarat lain yaitu takwa, dan takwa di

⁴⁹Tim Buku Tempo, *Seri Tempo: Wahid Hasyim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h 120.

tafsirkan menjaga diri dengan arti takut dengan Allah, juga takwa di tafsirkan menjaga diri dari kesalahan.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan ketaqwaan, agar manusia tetap rendah hati walaupun memiliki pengetahuan yang sangat tinggi sekalipun. Dengan ketaqwaan manusia akan selalu mengingat Allah SWT dan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak baik.

D. Tujuan Pendidikan Islam K.H Abdul Wahid Hasyim

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁵¹ Tujuan akhir ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang di sebut “insan kamil” (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sementara itu tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Namun demikian agar tujuan-tujuan di maksud agar lebih di pahami, berikut akan di uraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif para ulama muslim.

⁵⁰Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), h 687.

⁵¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Bumi Aksara, 2008), h 30.

1. Menurut Wahid Hasyim, tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah SWT dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang di miliki ia mampu hidup layak ditengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai keterampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Wahid Hasyim bersifat *Teosentris* (ketuhanan) sekaligus *Antroposentris* (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan harus memenuhi antara kebutuhan dunia dan ukhrowi. Serta moralitas dan akhlak. Titik tekan nya adalah pada kemampuan *kognisi* (iman), *afeksi* (ilmu), juga *psikomotor* (amal, akhlak yang mulia).⁵² Menurut Shofiyullah Mz, bahwa tujuan pemikiran dari Wahid Hasyim lebih bercorak substantif dan inklusif, dan lebih indah lagi jika corak pemikiran tersebut dapat diwarisi oleh generasi bangsa sekarang. Dengan demikian dapat di pahami tujuan pendidikan menurut Wahid Hasyim harus memenuhi kebutuhan akhirat (*ukhrowi*) dan duniawi serta moral dan akhlak.
2. Menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang yang tidak dapat di capai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian berpusat pada maksud tertentu yang dapat dicapai melalui pelaksanaan atau perbuatan.

⁵²Shofiyullah, *Revitalisasi Humanisme Religijs dan Kebangsaan KH. Abdul Wahid Hasyim* (Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011), h 74.

3. Menurut Hasan Langgulung, beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia atau lebih tegas nya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan “untuk apa kita hidup”?⁵³

Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini seperti Firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵⁴

Adapun pendidikan Islam sangat menekankan sifat keteladanan pemimpin. Nabi memperingatkan bahwa seburuk-buruk pemimpin adalah perusak. Tidak ada kesayangan yang lebih disukai Allah dari pada kesayangan dan lemah lembut seorang pemimpin. Dan tidak kejahilan yang dibenci Allah selain dari kejahilan dan kebodohan seorang pemimpin. Dengan demikian, mendidik manusia agar menjadi pengabdian Allah yang setia, sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam sangat cepat.

4. Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan dari pendidikan adalah penguasaan diri, sebab di sinilah pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiakan manusia. Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa pendidikan sebagai alat perjuangan untuk mengangkat harkat, martabat dan kemajuan Manusia secara universal, sehingga mereka dapat berdiri kokoh sejajar dengan

⁵³Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h 131.

⁵⁴Kementerian Agama RI, *QS. Az-Zariyat (51:56) AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA* (Jakarta : CV Penerbit Jakarta, 2012), h 756.

bangsa-bangsa lain yang telah maju dengan tetap perpijak kepada identitas dirinya sebagai bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain.⁵⁵

3. Prinsip Pendidikan K.H. Abdul Wahid Hasyim

Di dalam artikel “Abdullah Ubaid sebagai Pendidik” Wahid Hasyim menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang humanis. Pendekatan kemerdekaan dan kebebasan bagi yang di didik tidak lagi di tempatkan sebagai objek, tetapi subjek, guru dan murid juga sama-sama belajar. Artikel ini di mulai dengan bagaimana Wahid Hasyim menerima tamu bernama Abdullah Ubaid bersama dua anak nya. Dalam pertemuan ini terjadilah cerita pendidikan sederhana, tetapi bermakna tinggi ketika sang tuan rumah menyediakan minuman teh dan sang tamu, terutama anaknya yang hendak meminumnya.

Ketika itu sang anak kecil meminta di beri minuman teh, bapaknya kemudian berkata kepada anaknya, “Itu air teh nya sudah tersedia, minumlah”. Sianak lalu berkata bahwa air nya masih panas. Sang bapak menjawab tuangkan lah ke piring cangkir. Si anak menyatakan ia takut nanti jika air teh nya tumpah. Maka, si bapak menjawab “Tumpah pun tidak apa-apa, toh yang tuan rumah tidakakan marah, bukan kah begitu saudara (kepada Wahid Hasyim dan keluarganya)?” sang tuan rumah menjawab, “Tidak jadi apa.” Setelah itu, sang anak kemudian menuangkan air tehnya ke piring dan menunggu beberapa saat, setelah agak dingin, maka ia berkata, “Bapak tolonglah minumkan air teh ini kepada saya. ”Sang bapak menjawab, “Minumlah sendiri, engkau sudah pintar meminum, jangan takut akan tumpah.” Si anak

⁵⁵Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), h 131.

menjawab, “Kalau tumpah nanti pakaian akan jadi kotor, jika kotor nanti akan diganti yang bersih (dan si anak memang membawa pakaian ganti).” Akan tetapi, nyata nya air teh yang di minum si anak tidak tumpah.⁵⁶

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan

Pemikiran pendidikan Islam Wahid Hasyim dapat dicermati pada beberapa karya beliau yang di muat di media yang setidaknya terdapat 5 judul. K.H Abdul Wahid Hasyim membeberkan beberapa prinsip dalam pendidikan yaitu:

1. Percaya kepada diri sendiri atau prinsip kemandirian
2. Kesabaran
3. Pendidikan adalah proses bukan serta merta
4. Keberanian
5. Prinsip tanggung jawab dalam menjalankan tugas.⁵⁷

Dalam pendidikan diharapkan peserta didik maupun pendidik memiliki prinsip yang disebutkan di atas. Sehingga pembelajaran yang berkualitas akan menimbulkan hasil yang baik.

G. Orientasi Pendidikan Islam

Sebagai seorang santri pendidik agama, fokus utama pemikiran Wahid Hasyim yaitu peningkatan kualitas sumber daya umat Islam. Upaya peningkatan tersebut menurut beliau, dilakukan melalui pendidikan khususnya pesantren. Dari sini dapat dipahami bahwa kualitas manusia muslim sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas jasmani, rohani, dan akal. Kesehatan jasmani dibuktikan dengan

⁵⁶Muhammad Rifai, *Wahid Hasyim: Biografi 1914-1953* (Yogyakarta: Garasi, 2020), h 117-118.

⁵⁷Ahmad Hanafi, *Konsep Pendidikan Islam K.H.A. Wahid Hasyim*. 2012 <https://www.anekamakalah.com/2012/12/konsep/-pendidikan-islam-kh-wahid-hasyim.html?m=1> diakses pada tanggal 10 Juli 2021

tiadanya gangguan fisik ketika berkreativitas. Sedangkan kesehatan rohani dibuktikan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Disamping sehat jasmani dan rohani, manusia muslim harus memiliki kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil dan sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁸

Awalnya beliau mencoba menerapkan model pendidikan klasikal dengan memadukan unsur ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di pesantrennya. Ternyata uji coba tersebut dinilai berhasil, karena itu beliau dikenal sebagai perintis pendidikan klasikal dan pendidikan modern di dunia pesantren. Untuk pendidikan di pondok pesantren Wahid Hasyim memberikan sumbangsih pemikirannya untuk melakukan perubahan, banyak perubahan di dunia pesantren yang harus dilakukan mulai dari tujuan hingga metode mengajarnya.

Dalam mengadakan perubahan terhadap sistem pendidikan pesantren, ia membuat perencanaan yang matang. Ia tidak ingin gerakan ini gagal di tengah jalan. Untuk itu beliau mengadakan langkah-langkah antara lain:

1. Menggambarkan tujuan dengan sejelas-jelasnya
2. Menggambarkan cara mencapai tujuan itu memberikan keyakinan dan cara, bahwa dengan sungguh-sungguh tujuan dapat tercapai.

Menurut beliau tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki keterampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang dimiliki beliau mampu hidup layak di tengah masyarakat,

⁵⁸Ahmad Hanafi, *Konsep Pendidikan Islam K.H.A. Wahid Hasyim*. 2012 <https://www.anekamakalah.com/2012/12/konsep/-pendidikan-islam-kh-wahid-hasyim.html?m=1> diakses pada tanggal 10 Juli 2021

mandiri, tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai keterampilan hidupnya akan menghadapi permasalahan yang akan mempersulit perjalanan hidupnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Wahid Hasyim bersifat Teosentris (Ketuhanan) sekaligus Antroposentris (Kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan itu harus memenuhi antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi, moralitas dan akhlak, dengan titik tekan pada kemampuan kognisi (iman), afeksi (ilmu), dan psikomotor (amal, akhlak yang mulia).⁵⁹

H. Metode Pendidikan

Adapun metode pendidikan yang dianut oleh K.H Abdul Wahid Hasyim yaitu banyak mencontoh model pengajaran ayahnya Hasyim Asy'ari berupa penanaman kepercayaan diri yang tinggi terhadap muridnya. Ini sebagai bukti bahwa pola pemikiran Wahid Hasyim dengan ayahnya banyak sekali persamaannya atau dengan kata lain bahwa sistem dan teknik yang diterapkan Wahid Hasyim merupakan kelanjutan dari sistem dan teknik Hasyim Asy'ari. Adapun contohnya seperti:

1. Tanggung Jawab Murid

- a) Tidak menunda-menunda kesempatan dalam belajar atau tidak malas
- b) Berhati-hati, menghindari hal-hal yang kurang bermanfaat
- c) Memuliakan dan memperhatikan hak guru, mengikuti jejak guru
- d) Duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru
- e) Berbicara dengan sopan dan santun dengan guru
- f) Bila terdapat sesuatu yang kurang bisa dimengerti hendaknya bertanya
- g) Pelajari pelajaran yang telah diberikan oleh guru secara istiqomah

⁵⁹Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga. 2007), h 73.

- h) Pancangkan cita-cita yang tinggi
- i) Tanamkan rasa antusias dalam belajar

2. Tanggung Jawab Guru

- a) Bersikap tenang dan selalu berhati-hati dalam bertindak
- b) Mengamalkan sunnah nabi
- c) Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih gemerlap dunia
- d) Berakhlakul karimah dan selalu menabur salam
- e) Menghindarkan diri dari tempat-tempat yang kotor dan maksiat
- f) Memberi nasehat dan menegur dengan baik jika ada anak yang bandel
- g) Mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesi yang dimiliki.⁶⁰

Dengan menanamkan rasa percaya diri kepada anak didik maka mereka dengan leluasa menyampaikan pendapat ketika belajar, mampu berinteraksi dengan lingkungan dengan baik, memperlihatkan kemampuan yang ia miliki di bidang akademik maupun non akademik. Rasa percaya diri juga sangat penting ditanamkan karena dengan rasa percaya diri seseorang merasa dirinya berharga dengan apa yang ia miliki.

3. Analisis

Peneliti setuju bahwa keempat pilar itu yakni keagamaan, pengembangan potensi anak, sosial, semangat kebangsaan diterapkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik supaya konsep tersebut ada pada dalam dirinya sehingga nantinya akan melahirkan potensi anak yang tidak hanya memiliki salah satu dari keempat pilar itu

⁶⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres. 2002), h 163-165.

saja melainkan mereka memiliki semua dari keempat pilar yang telah dipaparkan tersebut. Sehingga nantinya menghasilkan anak didik yang memiliki akhlak mulia serta ilmu pengetahuan yang luas melalui pengembangan potensi anak yang dimiliki. Kemudian tanamkan rasa cinta tanah air simpati terhadap permasalahan yang tengah dihadapi di negeri ini, tanamkan jiwa sosial yang tinggi hingga nantinya akan menghasilkan anak didik yang tidak individualis melainkan melahirkan anak didik yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan kata lain peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dalam dunia pendidikan saat ini sangatlah penting diterapkan semua konsep yang telah disebutkan di atas, dikarenakan jika hilang satu saja dari keempat pilar tersebut contohnya tidak ditanamkan jiwa sosial maka anak tersebut cenderung individualis tidak peduli terhadap orang lain lebih menyibukkan diri sendiri. Maka anak tersebut nantinya sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, sedikitnya teman, kurangnya pergaulan dan kurangnya rasa simpati dan empati pada diri anak tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah di bahas pada skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim ada empat pilar konsep pendidikan Islam yaitu, 1) Keagamaan, 2) Pengembangan potensi anak didik, 3) Sosial, dan 4) Semangat kebangsaan.

Pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, atau dalam bahasa K.H. Abdul Wahid Hasyim logika atau akal. Wahid Hasyim memaparkan bahwa dasar Islam adalah logika dan hukum alam. “Agama itu logika, dan orang yang tak sempurna akalnya berarti tak punya agama.” Menurut Wahid Hasyim, tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan anak didik yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang di miliki ia mampu hidup layak ditengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain.

B. Saran

berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengingat keterbatasan peneliti dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian ini dari tinjauan lain yang lebih menarik. Sehingga pemikiran Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam dunia pendidikan Islam dapat diterapkan dalam dunia pendidikan yang lebih luas.

2. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bagi calon pendidik dan bagi yang sudah menjadi pendidik agar dapat menerapkan pendidikan sesuai dengan Pendidikan Islam. Apalagi pada sekolah umum pendidikan Islam sangat penting di terapkan agar tercpita peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan umum melainkan juga dilengkapi dengan Religius serta Nasionalisme dan Sosialisme.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah di bahas pada skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim ada empat pilar konsep pendidikan Islam yaitu, 1) Keagamaan, 2) Pengembangan potensi anak didik, 3) Sosial, dan 4) Semangat kebangsaan.

Pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, atau dalam bahasa K.H. Abdul Wahid Hasyim logika atau akal. Wahid Hasyim memaparkan bahwa dasar Islam adalah logika dan hukum alam. “Agama itu logika, dan orang yang tak sempurna akalnya berarti tak punya agama.” Menurut Wahid Hasyim, tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan anak didik yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang di miliki ia mampu hidup layak ditengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain.

D. Saran

berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

3. Mengingat keterbatasan peneliti dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian ini dari tinjauan lain yang lebih menarik. Sehingga pemikiran Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam dunia pendidikan Islam dapat diterapkan dalam dunia pendidikan yang lebih luas.

4. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bagi calon pendidik dan bagi yang sudah menjadi pendidik agar dapat menerapkan pendidikan sesuai dengan Pendidikan Islam. Apalagi pada sekolah umum pendidikan Islam sangat penting di terapkan agar tercpita peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan umum melainkan juga dilengkapi dengan Religius serta Nasionalisme dan Sosialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- AinunDtf, “*Pengertian Pendidikan: Fungsi, Jenis, Tujuan Pendidikan (Ahli & Umum)*”, (<https://salamadian.com/pengertian-pendidikan/> diakses pada tanggal 15 Juni 2021).
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, 1977.
- Aly, Abdullah, dan Djamaliddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Atjeh, Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bakar, Abu. *Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KHA Wahid Hasyim, 1957.
- Bungin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif 1989.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 2008.
- Fasih, Abd. Rahman. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Al-Hadist*. Jurnal Studi Pendidikan. Vol. XIV No. 1, Januari-Juni 2016.
- Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hanafi, Ahmad, “*Konsep Pendidikan Islam K.H.A. Wahid Hasyim*”, (<https://www.anekamakalah.com/2012/12/konsep/-pendidikan-islam-kh-wahid-hasyim.html?m=1> diakses pada tanggal 20 Juli 2021).
- Haryanto, “*Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli*”, (<http://belajarpikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 6 Juni 2021).
- Herliana, Septi: “*Pendidikan Islam Menurut pemikiran Mohammad Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia Saat Ini*”. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

- Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Kementerian Agama RI. *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*, Jakarta: CV Penerbit PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kohn, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Manna' Khalil al-Qatttān. *Mabahis fi 'Ulumul Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Masyuri, Aziz. *Kiai Kharismatik Indonesia*, Yogyakarta: Kutub, 2008.
- Meiliani, Rina. *Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan*. Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2011.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Muliawan, Jasa Unggah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Shofiyullah. *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan*, Yogyakarta: PESANTREN TEBUIRENG, 2011.
- Nata, Abudin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres. 2002.
- Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: 2016.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga. 2007.
- Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001.

- Riadi, Muchlisin, “*Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.*” (<https://www.kajianpustaka.com/2014/04/pengertian-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html?m=1>, diakses pada tanggal 16 Juni 2021).
- Rifai, Muhammad. *Biografi Singkat 1914-1953*, Jogjakarta: Garasi, 2020.
- Rohmah, Siti Nur : “*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim*”. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Ruhyana. “*Dasar-Dasar Pendidikan Islam*”. (<https://pendidikanislames-wordpress-com.cdn.ampproject.org/v/s>, diakses pada tanggal 6 Juni 2021).
- Sanusi, Buntaran dkk. (Ed.), KH. A Wahid Hasyim. *Mengapa Memilih NU? Konsepsi Tentang Agama, Pendidikan dan Politik*. Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.
- Syafe’i, Imam. *Tujuan Pendidikan Islam*, Lampung: Jurnal Pendidikan Islam “Al-Tadzkiyyah” UIN RIL, Vol. 6, 2015.
- Syaiful, Ach. “*Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim*”. Kariman, Vol. 7, No. 01, Juni 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Buku Tempo, *Seri Tempo: Wahid Hasyim*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Yahya, Ali. *Sama tapi Beda*. Yayasan K.H.A. Wahid Hasyim, Pustaka Ikapte, the Ahmady Institute, 2007.
- Yuniarti, Eka. “*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme*”. BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 02, 2016.
- Zuhro, Fatimatuz: “*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy-ari*”. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (1).

Sari, Milya. *Penelitian Kepustakaan. (Library Research)*, 2020.

Siswanto, Hamengkubuwono, Dika Agustina. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ratib Samman di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara*. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 2. 2 Maret 2021.

L

A

M

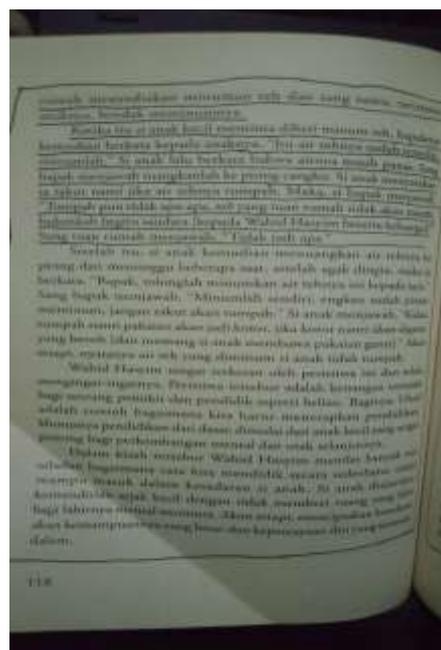
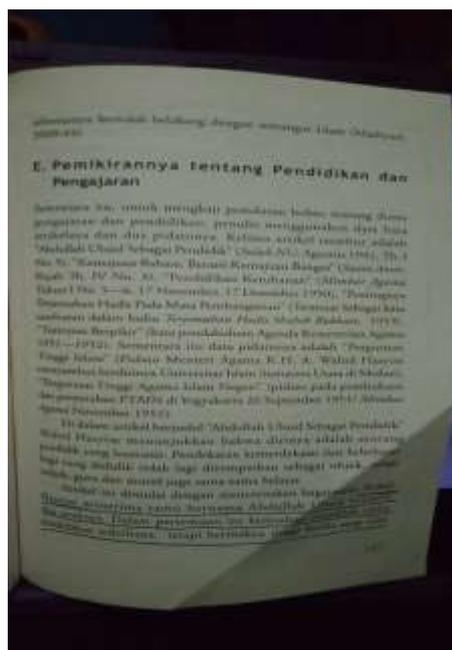
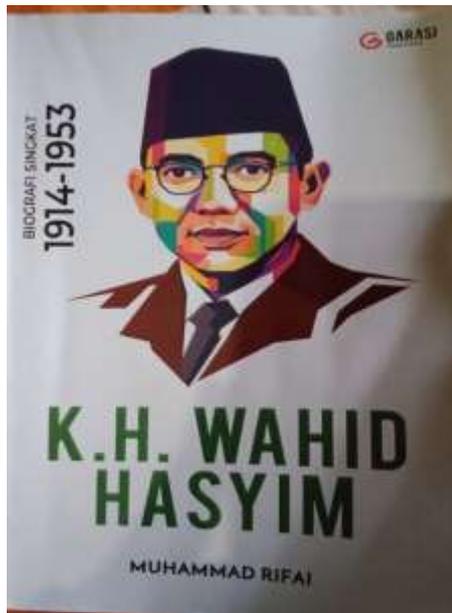
P

I

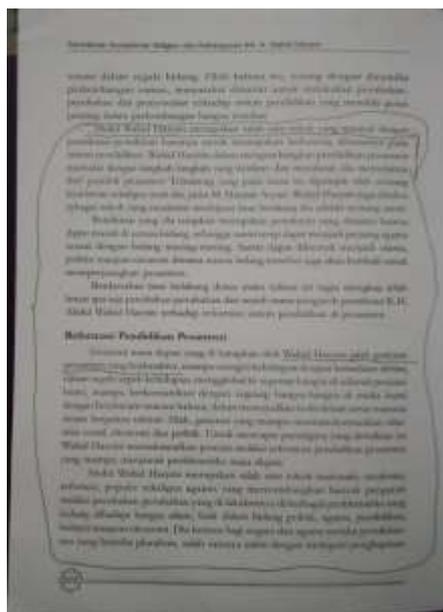
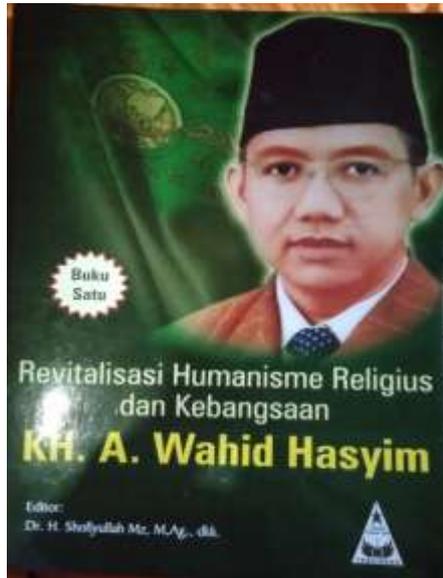
R

A

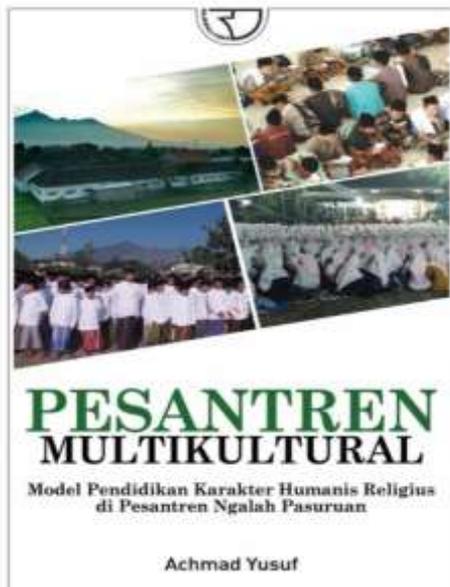
N



Buku Biografi Singkat 1914-1953 K.H. Wahid Hasyim diterbitkan oleh Garasi pada tahun 2020 karya Muhammad Rifai. Disini peneliti mencari sumber data dengan cara membaca dan memberi tanda mana yang akan menjadi bahan peneliti, sehingga nantinya akan menemukan bahan sesuai dengan kebutuhan.



Buku Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim diterbitkan oleh Pesantren Tebuireng pada tahun 2011 karya Shofiyullah Mz., dkk. Disini peneliti mencari bahan dengan cara membaca memberi coretan tanda mana yang akan menjadi bahan peneliti, sehingga nantinya akan menemukan sumber atau bahan yang akan diteliti.



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KOT)

Achmad Yusuf

Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan/Achmad Yusuf

—Ed. 1, Cpt. 1—Depok: RajaGrafindo Persada, 2020.
 ix, 278 hlm., 23 cm.
 Bibliografi hlm. 359
 ISBN 978-623-231-404-7

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

2020.2650 RAJ

Achmad Yusuf

PESANTREN MULTIKULTURAL

Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan

Cetakan ke-1, Juni 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Nurani

Setter : Iqbaludin

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Ditulis di Rajawah Pringab

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Rencana Pustak

Jl. Raya Lembanggung, No. 112, Kel. Lembanggung, Kec. Tazek, Kota Depok 16956

Tel/Fax : 021-84311162

E-mail : rajaper@rajagrafindo.co.id http://www.rajagrafindo.co.id

B. Konsep Dasar Pendidikan Pesantren Humanis Religius

Dalam pengertian pendidikan ada tiga istilah yang biasa digunakan yaitu *tarbiyah*,¹ *ta'lim*,² dan *ta'dib*.³ Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah term *ta'lim*.⁴ Ada beberapa pendapat para ahli di dalam memberikan pengertian pendidikan Islam dengan mengacu pada salah satu tiga term antara *ta'lim*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

Abdul Rahman An-Nahlawi menggunakan istilah *tarbiyah* dalam mendeskripsikan Pendidikan Islam. Dengan alasan bahwa dalam istilah tersebut terkandung misi membesarkan jiwa dan memperluas wawasan peserta didik. Menurut An-Nahlawi *tarbiyah* dalam kamus Arab berasal dari tiga kata pertama, *Rabba*, *Yarba*, *Tarbiyah* yang memiliki makna bertumbuh, tumbuh dan berkembang. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses memunculkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial,

¹ Menurut Ibnu Mawardi dalam kitab al-siyasah, jilid 3, kata *al-tarbiyah* merupakan muasal dari kata *rabha* yang berarti mengasuh, atau memelihara, dan memelihara. Tiga dalam leksikologi Al-Qur'an, penjurukan kata *al-tarbiyah* yang memuat pada pengertian pendidikan, secara etimologi tidak ditemukan. Penyejakannya pada pengertian pendidikan hanya dapat ditelusuri dari istilah lain yang seakar dengan kata *al-tarbiyah*. Istilah tersebut antara lain adalah kata *ar-rub*, *al-rub*, *ar-rub*, dan *ar-rub*. Sedangkan dalam Hadis Nabi Saw. Penyejakan kata yang berawalan *al-tarbiyah*, hanya ditemukan lima kata *rub*nya. Menurut Syamsul Ni'mat, semua kata tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan, antara lain: mengasuh bertanggung jawab, memelihara, memunculkan, memelihara, membesarkan, memunculkan dan memproduktif, baik jama'at maupun pribadi.

² Kata *al-ta'lim* menurut Husein Manjib, merupakan muasal dari kata *alla* wa yang berarti pengajaran yang berarti pendidikan atau penanaman, pengajaran, pengetahuan, dan keterampilan. Beribrah kata *alla* wa dalam pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah (QS Al-Baqarah: 31). Artinya: Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Allah berikan kepada Iblis: berilah salam kepadamu semua nama ini, jika kamu benar.

³ Al-hadits, *Teologi Pendidikan* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 27. Lihat juga Ahmad Zamzani, *Redifinisikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 8.

⁴ Abdu Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teori dan Praktek* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 23.

⁵ Abdu Rahman An-Nahlawi, *Philosophy of Islamic Education* (Darmstadt: Darul Fikr, 1988), hlm. 10.

3 Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis

Dengan demikian, pengertian *ta'dib* menurut Nisquib Al-Attas merupakan sebuah proses disiplin tubuh, jiwa, dan tab terhadap pengenalan dan penguasaan secara berangsur dalam diri manusia yang pada akhirnya dapat menyumbangnya ke arah pengenalan dan penguasaan tempat Tuhan yang tepat dalam dirinya¹¹ jadi, dalam konsep *ta'dib*, terkadang adanya perpaduan antara ilmu dan amal sekafiqus. Oleh karenanya, dalam konsep ini, tujuan pendidikan dalam Islam

¹¹ Al-Attas, Muhammad Ali-Dzughli, *Essays Pendidikan dalam Islam* (Saarbrücken: Walter de Gruyter, 2007). Hakeem Begli, *Studi Jurnal with The Concept of Education in Islam: Perspectives for an Islamic Philosophy of Education* (Bandung: Mizan Khusnawati Ilmu-Dewa Islam, 1994), hlm. 51.

¹² Ibid., hlm. 56.

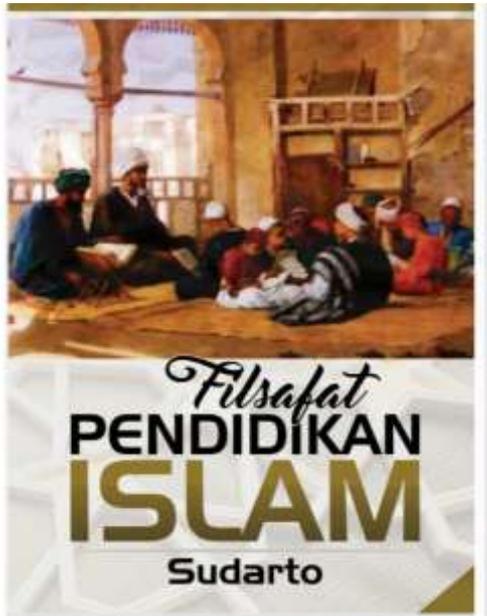
6 Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis

adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik, berbudi pekerti, dan bertingkah laku sesuai dengan kedudukan mereka di sisi Tuhannya dan di antara makhluk-makhluk Allah lainnya. Pendidikan dalam pengertian *ta'dib* adalah menerapkan dan menanamkan adat pada manusia. Allah, menurut Nisquib Al-Attas adalah apa yang sepatutnya diterapkan dalam diri manusia dan diharapkan mampu melaksanakannya dengan baik untuk kepentingan hidupnya di dunia dan di akhirat.¹⁴

Menurut Moh. Fadli Al-Djamali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan menggariskan derajat kemurniaannya sesuai kemampuan dasar (firasah) dan kemampuan lainnya. Tak jauh beda, Muhammad Munir Murad mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan *fi'rah* manusia karena sesungguhnya Islam itu adalah agama *fi'rah* dan segala perimahnya dan larangannya serta kebutuhannya dapat menggariskan mengetahui *fi'rah* ini.¹⁵

Sedangkan menurut M. Arifin pendidikan Islam adalah "suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan oleh hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam".¹⁶ Dan pendidikan Islam merupakan usaha dari orang dewasa (Mualim) yang bertakwa, yang secara dasar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan *fi'rah* (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan *fi'rah*.¹⁷

Buku Pesantren Multikultural diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada Depok, pada tahun 2020 karya Nuraini. Disini peneliti mencari bahan dengan cara membaca mana yang akan menjadi sumber yang diinginkan peneliti. Sumber ini peneliti ambil di google books.



FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Sudarto

Desain Cover :
Herlanhang Rahmadhani

Tata Letak :
Dyah Wuri Handayani

Ukuran :
s, 239 lsm., Uls 14x20 em

ISBN :
978-602-401-225-0

ISBN Elektronik :
978-623-82-2936-7

Cetakan Pertama :
April 2019

Tahun Terbit Digital :
2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Di dalam tanggung jawab penulisan

Copyright © 2021 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Ulanging keras menyalahkakan, memfotokopi, atau
menyalahkakan sebagai atau seluruh isi buku ini
tanpa izin menulis dari Penulis.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggun IKAPI (076) 1211/2012
Jl. Rajawali, G. Bang 6, No. 5, Theoms, Bandunghanga, Ngarah, Soreni
Jl. Kalirang Km.9,3 - Yogyakarta 55581
Telp/Faks : 0274-855427
Website : www.deepublish.com
E-mail : info@deepublish.com

a. Definisi Pendidikan Menurut Bahasan (Lughatan)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, "Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan mendidik".¹¹
Kemudian dalam Ensiklopedi Wikipedia dijelaskan, Pendidikan adalah suatu usaha dan serentasan untuk menyalahkan manusia belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kakuatan spiritual, kognitif, dan sosial."¹²

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

h. Tujuan Didapatkannya Manusia

Dalam pendidikan Barat, manusia adalah menjadi tujuan akhir pendidikan dan menjadi acuan semua dalam menentukan tujuan dan praktik membangun peradaban. Menurut Ruseffendi, "Pendidikan berarti manusia bisa secara maksimal memanfaatkan alam untuk pemenuhan hidupnya. Kesejahteraan, keselamatan dan kesejahteraan alam dipandang sebagai hasil".¹³

¹³ <https://www.kerabatku.com/dan-keperluan-manusia.com/>

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

kegiatan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat."¹⁴

b. Definisi Pendidikan Menurut istilah (Terminologi)

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "pedagogos" yang berarti pembimbing yang diberikan kepada anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) : 2633 pendidikan adalah "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik".¹⁵

Aini pendidikan menurut istilah sangat beragam. Definisi atau pengertian pendidikan antara seorang ahli dan yang lainnya tidaklah sama. Akibatnya ahli-ahli pada zaman dahulu dan zaman sekarang. Berikut beberapa definisi pendidikan menurut Khudrang, Usung dan pari ahli:

Dalam UKI 361 revisi 2013 tahun 2013 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 11 dijelaskan bahwa,

pendidikan adalah suatu usaha dan serentasan untuk menyalahkan manusia belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kakuatan spiritual, kognitif, dan sosial, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."¹⁶

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

kerja manusia saja sehingga tidak dipikirkan adanya laka syukur mengakui adanya kepasrahannya. Adah dalam setiap upayanya. laka beribada. laka sama juga sifat manusia dalam dan motif pascipaan yakni sebagai Khalifah dan hamba. Sebagaimana tertera dalam QS al-Baqarah: 30.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ الَّذِي عَلَّمَكَ الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْهُمْ غَفِيًّا

"Dan ingatlah Allah Tuhannya berfirman kepada malaikat, "sempatkanlah aku sebuah perwakilan khalifah al-baqar..."¹⁷
Dan terantam dalam QS al-Baqarah:30

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِعِبَادِنَا

"Dan tidaklah aku ciptakan jin atau manusia kecuali untuk beribadah."¹⁸
Ayah dalam al-Ahzaab:72

إِنَّ أَوْلَى الْأَشْيَاءِ عَلَى الْتَّقْوَىٰ وَآلِئِنَّ الْأَشْيَاءَ لَلْخَيْرَ وَالْأَشْرَ لَلشَّرَّ فَإِن كُنَّا لَنَافِلُهَا وَكَانُوا شُرَكَاءَ فِيهَا

"Seandainya saja kamu telah menaruhkakan semua kapada laka, laka dan ghaib-ghaibnya, laka semuanya syaitan untuk menyalahkan semua itu atau mereka dibantu oleh atau atau menyalahkakan mereka. laka dipikirkan semua itu oleh manusia. Seandainya mereka itu semua baik dan laka."¹⁹

Kata Khalifah berasal dari kata **khafidha-rakhdha-khulafatun** atau **khulafatun** yang berarti menaruhkakan, sehingga kata khulafah

Buku Filsafat Pendidikan Islam diterbitkan oleh CV Budi Utama, pada tahun 2021 karya Sudarto. Peneliti mencari bahan dengan cara membaca melalui google book agar nantinya diharapkan bisa menemukan bahan atau sumber yang akan diteliti, sehingga harus dipahami betul dari sumber yang dibaca.